

MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI

SARWAN

STAIN JEMBER

Jl. Jumat 94 Mangli Jember

Email: sarwanst@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sebagaimana lazim dipahami, pewarisan tradisi intelektual di dalam Islam melalui proses pendidikan madrasah. Namun, setelah priode klasik, baik Timur maupun Barat, cenderung mengabaikan prestasi mereka. Para ilmuan Barat mereguk keuntungan filsafat yang disediakan para ilmuan Islam. Masyarakat Islam melanjutkan kegiatan masa-masa awal (bangsa Yunani), sehingga kita mengenal kemajuan peradaban itu. Sementara beberapa sejarawan menyebutkan madrasah dan masjid-masjid yang besar abad ke-11 dan ke-12 sebagai universitas.

Kata Kunci: Madrasah, Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, merupakan suatu sistem pendidikan yang berkembang bersamaan dengan proses islamisasi kebudayaan yang terjadi di Nusantara. Ahli sejarah berbeda pendapat di dalam merumuskan kapan masuknya Islam ke Nusantara. Karena pada saat itu jugalah, pendidikan Islam menyertai islamisasi budaya yang ada di nusantara.¹ Namun, terlepas dari perdebatan itu, penulis ingin merumuskan tentang madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.

Oleh karena pendidikan Islam/madrasah, secara mendasar sangat dibutuhkan kehadirannya oleh umat manusia, khususnya oleh masyarakat Indonesia. Karena pendidikan merupakan penuntun pada orientasi kehidupan yang lebih bermakna. Namun demikian, pendidikan Islam tidak hadir dalam ruang dan situasi kosong, apalagi secara serta merta hadir di hadapan masyarakat dengan bentuk, format dan model yang ada sebagaimana sekarang. Dalam arti yang lain, kehadirannya, melalui pergulatan dan dinamika yang sangat panjang. Tentunya, mulai dari Islam berkembang di Timur Tengah pada abad pertengahan.

Yang jelas, untuk melacak lahir atau geneologi dan perkembangan pendidikan Islam, dalam konteks ini madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi, tentu tidak dapat dilepaskan dalam konteks sejarah penyebaran dan perkembangan agama Islam di seluruh pelosok jagat raya. Karena aktualisasi pendidikan Islam secara bersamaan *include* dengan nilai-nilai syari'ah, ahlak dan ibadah yang dikembangkan agama Islam.²

¹Sebagian ahli berpendapat, ada yang menyampaikan masuk pada abad 7 Hijriah dan ada pula yang menyampaikan pada abad 14 M. Lihat sebagai bahan acuan Mustafa dan Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), dan Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Dan lihat dalam Azzumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1998).

²Mencermati madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, tentu tidak dapat dilepaskan dari penyebaran ajaran tariqoh yang dibawa masuk ke Nusantara oleh para ulama abad

Pendidikan Islam, dari sisi lembaga, kurikulum dan modelnya, di setiap waktu mengalami perkembangan dan perubahan yang selalu dinamis dengan tuntutan zamannya. Kenyataan ini, dapat dibuktikan dengan survivalnya lembaga pendidikan Islam yang berbentuk madrasah dan pesantren, dalam konteks hari ini Indonesia.

Dalam peta pemikiran filsafat ilmu, abad pertengahan, merupakan abad kegelapan bagi dunia Eropa, namun abad tersebut sebagai abad cerah bagi dunia Islam. Berbagai aktifitas ilmiah berjalan cukup dinamis, mulai dari penerjemahan, diskusi, khalafah dan lain sebagainya.³ Satu hal yang perlu dicatat, lahir, tumbuh dan berkembangnya madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peran beberapa tokoh Islam Nasional, di antaranya KH. M. Hasyim Asy’ari, KH. Wahab Chasbullah dan KH. A. Wahid Hasyim. Namun sejarah mencatat, KH. A. Wahid Hasyim-lah yang merumuskan madrasah sebagai sebuah institusi formal pendidikan tinggi. Tidak hanya sampai di situ, namun eksistensinya juga diakui oleh Negara. Karena, waktu itu, KH. A. Wahid Hasyim, tercatat sebagai menteri agama RI pertama kali setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia.

Pada masanya pula, pendidikan agama, diwajibkan masuk menjadi mata pelajaran resmi dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Kenyataan itu, tercatat sehingga detik ini, yaitu adanya komposisi pelajaran PAI di sekolah-sekolah umum.⁴

pertengahan. Sebab dari lembaga-lembaga kecil itulah kelahiran madrasah dan perguruan tinggi dapat kita lihat dalam konteks historis ini. Terutama setelah tahun 1912 dan 1926. Karena pada tahun itu lahir sebuah organisasi Islam di Indonesia, yang akan menyuarakan lahirnya perguruan tinggi dari madrasah. Yaitu lahirnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Penting saya ungkapkan dua ormas ini, karena dalam dinamika selanjutnya, dua organisasi social keagamaan tersebut, cukup memberikan warna dalam dinamika social pendidikan tinggi di Indonesia. Lihat Mohamad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*. (Yogyakarta: Garasi, 2009).

³Rizal Muntasyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 55-97. Dan lihat sebagai tambahan informasi Stanton, Charles Michael, *Haiger Learning in Islam, The Classical Period, A.D., 700-1.300*, (Rowman & Littlefield Publisher, Inc., 1990). “Gambaran tentang karakteristik pendidikan tinggi Islam ini dimulainya dengan menggambarkan proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak masa Nabi hingga masa kejayaan pendidikan Islam. Bangsa Arab, menurut Stanton, adalah bangsa yang sebagian besar berasal dari bangsa Nomad, terutama sebelum Islam. Mereka menganggap gurun pasir sebagai tempat untuk pendidikan anak-anak mereka. Kehidupan pengembaraan yang keras mereka lukiskan dengan puisi (syair) yang memberikan kesaduan pada anak-anak mereka akan kerasnya perjuangan. Melalui syair inilah nilai-nilai pendidikan mereka transformasikan kepada anak-anak mereka. Ketika Islam mereka terima, maka peran syair digantikan oleh al-Qur’an untuk menentukan panduan dan arah pendidikan bagi anak-anak mereka. Peran al-Quran menjadi dasar dan pegangan bagi segalanya, termasuk dalam melakukan dan menentukan sistem pendidikan bagi masyarakat Arab. Melalui peran al-Qur’an ini pada masa awal para anak-anak dituntut untuk mampu membacanya dan memahami isinya, sehingga pelajaran membaca dan pemahaman mulai diajarkan kepada anak-anak mereka. Karena begitu besarnya arti penguasaan al-Qur’an, maka kegiatan pengajarannya menjadi menyeluruh dan sangat sentral, sehingga tumbuhlah pusat-pusat pengajaran al-Qur’an di mana-mana, utamanya di masjid-masjid. Keberadaan pusat pengajian al-Qur’an di masjid-masjid selanjutnya meluas dan berkembang, baik dari segi materi kajian maupun bentuk atau sistem pembelajarannya. Perluasan dan perkembangan materi kajian meluas pada masalah hadis Rasulullah, fiqh, aqidah, akhlak, dan sebagainya yang menjadi kandungan al-Qur’an dan hadis. Perluasan dan perkembangan sistem pembelajaran itu berkembang dalam bentuk halaqah (kelompok-kelompok kajian berdasarkan bidang kajian) dan dalam bentuk kuttah (semacam lembaga pendidikan semi formal dengan sistem tingkat berdasarkan tingkatan kitab yang dipelajari). Di samping itu, karena banyaknya para penuntut ilmu dari berbagai luar daerah, maka masjid menyediakan asrama tempat menginap, sehingga muncullah istilah masjid Khan yang sekaligus dijadikan pula sebagai tempat belajar. Dari masjid Khan inilah, selanjutnya tumbuh menjadi madrasah (lembaga pendidikan Islam yang berada di luar masjid/ berdiri sendiri)”.

⁴Lihat Mohamad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*. (Yogyakarta: Garasi, 2009). Lihat Abu Bakar, *sejarah hidup KH. A. Wahid Hasyim dan karangan tersiar*. Panitia buku peringatan alh.

MADRASAH DAN PERGURUAN TINGGI

Kajian kependidikan Islam yang dilakukan oleh Karel Steenbrink dalam *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* bersifat historis.⁵ Steenbrink dalam kajiannya mengungkap perkembangan historis lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang kemudian diikuti dengan munculnya madrasah dan sekolah, serta dampak kehadiran madrasah dan sekolah terhadap pesantren.⁶ Jadi, madrasah sebagai cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, dimulai pada masa pemerintahan orde lama. Dari pemerintahan yang merdeka itulah lahir pendidikan tinggi Islam, yang dipelopori oleh KH. A. Wahid Hasyim, sebagai menteri agama Republik Indonesia.⁷

Perkembangan madrasah, berdampak pada kemunculan kelompok fungsional baru dalam lapisan masyarakat Muslim, seperti guru agama modern yang memainkan fungsi-fungsi yang relatif berbeda dengan kelompok fungsional yang dilahirkan lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Madrasah adalah hasil perkembangan modern dari pendidikan pesantren yang secara historis, jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam berupa perantren telah ada, dan memusatkan kegiatannya untuk mendidik para santri mendalami ilmu agama.⁸

Ketika pemerintah Belanda memerlukan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahan di Indonesia, maka diperkenalkanlah jenis pendidikan yang berorientasi pekerjaan. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, kebutuhan akan tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan sangat mendesak. Untuk itu pemerintah memperluas pendidikan model Barat, yang dikenal dengan sekolah umum, sedangkan umat Islam santri berkeinginan untuk memformat lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah. Perbedaan utama madrasah dengan pesantren menurut Furchan terletak pada sistem pendidikannya.⁹

Dalam perspektif historis, Indonesia merupakan sebuah negeri muslim yang unik, letaknya sangat jauh dari pusat lahirnya Islam (Mekkah). Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh, dunia internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah

KH. A. Wahid Hasyim, Jakarta. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *KH. A. Wahid Hasyim rantai penghubung peradaban pesantren dengan peradaban Indonesia modern*. Dalam *Prisma*, no. 8, 77-81, 1984.

⁵Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. (LP3ES, Jakarta, 1986).

⁶*Ibid.*

⁷Lihat Zamakhsyari Dhofier, *KH. A. Wahid Hasyim rantai penghubung peradaban pesantren dengan peradaban Indonesia modern*. Dalam *Prisma*, no. 8, 77-81, 1984, dan Mohamad Rifai, *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*. (Yogyakarta: Garasi, 2009). Coba lihat ungkapan KH. A. Wahid Hasyim, dalam pidatonya pada pembukaan dan penyerahan PTAIN di Yogyakarta tahun 1951 yang berjudul "Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri". Dalam pidatonya tersebut, Wahid Hasyim menjelaskan, bahwa pengetahuan tersebut harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. Lihat Abu Bakar, *sejarah hidup KH. A. Wahid Hasyim dan karangan tersiar*. Panitia buku peringatan alh. KH. A. Wahid Hasyim, Jakarta.

⁸Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. (LP3ES, Jakarta, 1986).

⁹Arif Furqan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. (Yogyakarta: Penerbit Gema Media, 2004), 36.

dalam bentuk pesantren.¹⁰ Dengan karakternya yang khas *religious oriented*, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. Masuknya model pendidikan sekolah membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, yang mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler. Dualisme model pendidikan yang konfrontatif tersebut, telah mengilhami munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan pada awal abad dua puluh.

Gerakan reformasi tersebut bertujuan mengakomodasi sistem pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren.¹¹ Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa. Dari situlah embrio madrasah lahir.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Mamba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905, dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909.¹² Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink, meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren. *Kedua*, penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan *ketiga*, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Para kalangan akademisi Islam, telah melupakan rangsangan yang diberikan Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan khususnya sains. Islam juga gagal menarik kembali warisan kreatif miliknya secara berkelanjutan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Penelitian dalam kedua bidang itu merosot dan hampir pudar, karena pendidikan hampir sepenuhnya terserap oleh isu-isu agama dan hukum.

¹⁰Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1982). Dan lihat Sarijo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta: Dharma Bakti, 1980).

¹¹Chabib Thoha, dan A. Muth'i., *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998). Lihat dan bandingkan Stanton, Charles Michael, *Haiger Learning in Islam, The Classical Period, A.D., 700-1.300*, Rowman & Littlefield Publisher, Inc., 1990. Ia menyamakan *madrasah* sebagai pendidikan Tinggi Islam, walaupun hal ini menjadi polimik di antara berbagai sejarawan, baik Islam maupun Barat. Menurut Stanton ada beberapa ciri yang memberikan bukti bahwa *madrasah* adalah sebagai pendidikan tinggi Islam. *Pertama*, *madrasah* adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan sebelumnya (*balakab* dan masjid khan), *Kedua*, pendidikan di *madrasah* diajar oleh *syiekb* (profesor); *Ketiga*, setelah *madrasah* tidak ada lagi pendidikan lanjutannya. *Madrasah* menurut Stanton adalah lembaga pendidikan Islam yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu yang terspesialisasi, utamanya ilmu-ilmu keagamaan. Munculnya *madrasah* ini diawali oleh gagasan Nizhamul Muluk, seorang penguasa pada masa kekhalifahan Abbasyiyah (masa jaya Islam). Madrasah ini berusaha mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, khususnya fikih yang berorientasi pada mazhab Syafi'ie. Setelah munculnya madrasah pertama ini, maka selanjutnya bermunculanlah madrasah-madrasah berikutnya dengan berbagai corak (disiplin kajian, termasuk madrasah kedokteran). Selain *madrasah*, lembaga pendidikan Islam yang dapat digolongkan sebagai akademik berlangsung juga di berbagai tempat khusus, seperti di perpustakaan, di rumah sakit, di observatorium, dan sebagainya, yang umumnya secara khusus mengkaji bidang-bidang tertentu, sesuai dengan karakteristik kelembagaannya. Dari lembaga-lembaga inilah tradisi akademik berkembang dengan pesat dan menakjubkan, yang melahirkan ilmuwan besar seperti Ibn Sina (Avesena), Ibn Rusyd (Averos), dsb yang kelak tradisi dan ilmu pengetahuannya sangat berpengaruh bagi tumbuhnya tradisi akademik di Erpa dan Barat.

¹²Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Mizan, 1998).

Lembaga-lembaga pendidikan tinggi dalam aneka ragam bentuknya, muncul tidak untuk menyediakan kelanjutan bagi bidang-bidang studi tingkat permulaan, melainkan hanya untuk memenuhi dua kebutuhan penting dalam masyarakat, yaitu menjelaskan al-Qur'an dan untuk menyesuaikan prinsip-prinsipnya bagi lingkungan yang berubah.

Perguruan tinggi Islam, telah kehilangan misi akademisnya untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan pada semua bidang studi dan keilmuan. Lembaga pendidikan juga kehilangan kreativitas intelektual mereka. Pelarangan ilmu-ilmu asing dan penempatan studi humanistik ke dalam studi keagamaan dan hokum, memiliki dampak yang negatif bagi kelangsungan studi dan kehidupan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam.

Keadaan demikian, di samping khususnya berlangsung sejak kemunduran Islam abad ke-13 hingga abad ke-18, juga masih berlangsung pada berbagai pendidikan tinggi di berbagai Negara Islam hingga saat ini. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam tidak berkembang menjadi universitas atau bahkan akademi lanjutan. Hampir seluruhnya tumbuh dan kemudian hilang dalam waktu yang relatif singkat. Al-Azhar di Kairo, merupakan satu pengecualian yang menarik, paling tidak dari sisi kontinuitas dalam perjalanan sejarah.

Stanton menganggap, bahwa yang disebutnya dengan pendidikan tinggi Islam ialah *madrasah*. Sebanrnya penyamaan status *madrasah* ini sebagai pendidikan tinggi patut untuk didiskusikan lebih jauh. Jika penyebutan ini disamakan dengan dengan universitas, sebagai lembaga pendidikan tinggi, yang mengembangkan penyelidikan bebas berdasarkan nalar, maka pandangan itu agaknya keliru. Lebih jauh lagi, dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan nama *al-Jami'ah*, yang tentunya secara hiastoris dan kelembagaan berkaitan dengan masjid Jami (masjid besar) tempat berkumpul jama'ah, untuk menunaikan shalat Jum'at. Al-Jami'ah yang muncul paling awal dengan potensi sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah al-Azhar di Kairo, Zaituna di Tunis dan Qarawiyyin di Fez.¹³ Dengan demikian, jika stanton ingin melihat tradisi pendidikan tinggi sebagai universitas pada institusi *madrasah*, maka wajar jika ia tidak menemukan tradisi pendidikan tinggi, sebagaimana konsep universitas di Barat, sebab *madrasah* memang bukanlah pendidikan tinggi. Atau apapun statusnya tidak akan mungkin untuk dipersamakan dengan universitas.

Sepanjang sejarah Islam, *madrasah* memang diabdikan terutama untuk mentranmisikan ilmu-ilmu keagamaan, dengan penekanan khusus pada fikih, tafsir dan hadis. Dengan demikian, ilmu-ilmu non-keagamaan, khususnya ilmu-ilmu alam dan eksakta yang merupakan akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan madrasah sudah berada dalam posisi marjinal.¹⁴ Meskipun juga terdapat *madrasah* di bidang kedokteran, tetapi hal itu hanya sekedar penamaan saja. Kemajuan sains lebih merupakan hasil dari individu-individu ilmuwan Muslim yang didorong semangat *scientific inquiry* guna membuktikan kebenaran ajaran-ajaran al-Qur'an, terutama yang bersifat *kauniyah*.¹⁵

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta, Logos, 1994).

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Ismail R. Al-Faruqi & Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York, 1986), 324-325

Jika keberadaan dan fungsi *madrasah* seperti itu adanya, maka wajar jika Stanton tidak melihat adanya keterkaitan antara *madrasah*, yang dianggapnya sebagai pendidikan tinggi Islam, dengan perkembangan pendidikan tinggi di Barat. Dan benar bahwa pengaruh tradisi akademik lebih dimotivasi oleh para ilmuwan secara perorangan.

Sebagaimana dikatakan oleh Stanton, bahwa Islam (Negara Islam) telah gagal meneruskan warisan intelektual pendahulunya. Kegagalan itu utamanya setelah terjadi penghancuran brutal dari Holago Khan, terhadap khazanah pengetahuan Islam di Abad 13-14 M., di samping besarnya pengaruh tradisi pendidikan *madrasah* yang memarjinalkan ilmu-ilmu non keagamaan, serta perkembangan tarikat-tarikat di dunia Islam.¹⁶

Tibanya abad kebangkitan Islam yang dimulai di akhir abad ke-18 ternyata tidak serta merta dapat merubah tradisi intelektual dan pendidikan dunia Islam. Implikasi supremasi ilmu agama menimbulkan dampak yang amat substansial bukan hanya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga peradaban Islam secara keseluruhan. Secara keilmuan perkembangan samaam ini menciptakan dikotomi dan antagonisasi berbagai cabang ilmu.¹⁷ Fazlur Rahman menyatakan berdasarkan penelitian terhadap pendidikan di negara Islam dan negera yang mayoritas Islam, termasuk Indonesia, pendidikan Islam masih gagal dalam membentuk intelektualisme Islam dan terjebak dalam dikotomi ilmu pengetahuan.¹⁸

Pembaharuan terhadap tradisi intelektualisme dan pendidikan Islam bukannya tidak pernah dilakukan, bahkan sejak awal abad ke 19 berbagai negara Islam telah melakukan pembaharuan pendidikannya. Sebagai contoh di Mesir terdapat tokoh semacam Rifa'ah al-Tahtawi, Muhammad Abduh dalam posisi sebagai anggota Majelis Tinggi Al-Azhar pernah menggagas pembaharuan Al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum, namun kemudian dibatalkan oleh Salim al-Basyari, Rektor ke-25 al-Azhar,¹⁹ Di negara lain, juga dilakukan, seperti Sultan Mahmud II di Turki, di Indonesia bahkan dipelopori oleh banyak tokoh seperti KH. A. Wahid Hasyim. Akan tetapi, semua itu sebagaimana dinyatakan oleh Rahman masih belum mampu menciptakan intelektualisme Islam yang diharapkan.

Tampaknya pengaruh dikotomi dan gagalnya penarikan kembali warisan Islam yang telah diwarisi Barat itu berlanjut hingga sekarang, paling tidak hasil pembaharuan yang dilakukan oleh negara-negara Islam masih belum mendatangkan hasil yang memuaskan.

PROBLEM MADRASAH

Sebagai upaya inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in,²⁰ antara lain:

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta, Bulan Bintang, 1985).

¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*, Jakarta, Logos, 1994.

¹⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University Chicago, 1982).

¹⁹Bayard Dodge, *Al- Azhar: A Millenium of Muslim Learning*, Washington, D.C., 1961

²⁰Darmuin, *Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Madrasah*. Dalam Chabib Thoha dan Abdul Muth'i. *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah, karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan Nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum, berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain:

1. Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi.
2. Tamatan madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Diakui, bahwa model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya, tetapi juga menjerus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu umum. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikhotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Dualisme pendidikan Islam, juga muncul dalam bidang manajerialnya, khususnya di lembaga swasta. Lembaga swasta umumnya memiliki dua top manager yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan (atau pengurus). Meskipun telah ada garis kewenangan yang memisahkan kedua top manager tersebut, yakni kepala madrasah memegang kendali akademik sedangkan pengurus yayasan membidangi penyediaan sarana dan prasarana, sering di dalam praktik terjadi *overlapping*.

Dualisme pengelolaan pendidikan juga terjadi pada pembinaan yang dilakukan oleh departemen yaitu Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Pembinaan Madrasah di bawah naungan Depag berhadapan dengan Sekolah umum di bawah pembinaan Depdiknas, sering menimbulkan kecemburuan sejak di tingkat (SD dan MI) hingga perguruan tinggi. Dari alokasi dana, perhatian, pembinaan manajerial, bantuan buku dan media pembelajaran, serta penempatan guru, hingga pemberian beasiswa pendidikan lanjut, sering tidak sama antara yang diterima oleh sekolah umum dengan madrasah.

MADRASAH ERA MODERN

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern, belakangan semakin

menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan,²¹ dan disaat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang.

Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas *input* dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan kesan madrasah sebagai sapi perah.

Madrasah yang memiliki karakteristik khas, tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya, yaitu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern, untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi, yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi.

Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan. Di lingkungan pesantren, madrasah bukanlah barang yang asing, karena memang lahirnya madrasah merupakan inovasi model pendidikan pesantren. Dengan kurikulum yang disusun rapi, para santri lebih mudah mengetahui sampai di mana tingkat penguasaan materi yang dipelajari.

Dengan metode pengajaran modern yang disertai *audio visual aids*, kesan kumuh, jorok, ortodok, dan exclusive yang selama itu melekat pada pesantren, sedikit demi sedikit terkikis. Masyarakat metropolitan makin tidak malu mendatangi dan bahkan memasukkan putra-putrinya ke pesantren dengan model pendidikan madrasah. Baik mereka yang sekedar berniat menempatkan putra-putrinya pada lingkungan yang baik hingga yang benar-benar menguasai ilmu yang dikembangkan di pesantren tersebut, orang makin berebut untuk mendapatkan fasilitas di sana.

Pondok pesantren modern Nurul Jadid Paiton Probolinggo, misalnya, penuh dengan putra putri konglomerat, sekali daftar tanpa mikir bayar, lengkap sudah fasilitas didapat. Pondok pesantren Al Hikam I Malang, dan pondok pesantren Al Hikam II, di Jakarta. Telah menjadi incaran masyarakat modern kelas menengah ke atas, bahkan sebagian muridnya berasal dari negara-negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Dengan demikian, model pendidikan madrasah di lingkungan pesantren telah memiliki daya tawar yang cukup tinggi.

Melihat kenyataan seperti itu, tuntutan pengembangan madrasah akhir-akhir ini, dirasa cukup tinggi. Pengembangan madrasah di pesantren yang pada umumnya berlokasi di luar kota dirasa tidak cukup memenuhi tuntutan masyarakat. Oleh karena itu banyak model pendidikan madrasah bermunculan di tengah kota, baik di kota kecil maupun di kota-kota metropolitan.

Meskipun banyak madrasah yang berkembang di luar lingkungan pesantren, budaya agamanya, moral dan etika agamanya tetap menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan Islam. Etika pergaulan, perilaku dan *performance* pakaian para santrinya menjadi daya tarik tersendiri, yang menjanjikan kebahagiaan hidup dunia akhirat sebagaimana tujuan pendidikan Islam.²²

²¹ H. Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

²² Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, 1970. Dan lihat Jalaluddin dan Said, U, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1996).

Stanton menjelaskan, bahwa sumbangan yang luar biasa, baik berupa lembaga maupun tokoh, bagi warisan intelektual dalam peradaban dunia telah diberikan oleh Islam. Namun, setelah priode klasik, baik Timur maupun Barat, cenderung mengabaikan prestasi mereka. Para ilmuwan Kristen mereguk keuntungan filsafat yang disediakan para ilmuwan Islam. Masyarakat Islam melanjutkan kegiatan masa-masa awal (bangsa Yunani), sehingga kita mengenal kemajuan peradaban itu. Islam mewujudkan dirinya sendiri dalam sebuah buku tradisi untuk membimbing perilaku manusia melalui prinsip-prinsip keadilan hukum, yang melindungi hak-hak pribadi dan masyarakat.

Sementara beberapa sejarawan menyebutkan *madrasah* dan masjid-masjid yang besar abad ke-11 dan ke-12 sebagai universitas, lembaga-lembaga itu sebetulnya tidak sebanding dengan universitas abad pertengahan. Pada intinya, masyarakat Islam tidak pernah mengembangkan lembaga universitas yang didasarkan pada masyarakat ilmuwan yang bergabung bersama dalam bentuk formal, yang didekasikan khusus untuk pengajaran dan dunia keilmuan.

Meski Barat tidak dapat melihat dengan jelas, bahwa bentuk dan struktur akademik dan universitas di Barat berasal dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam. Tetapi, warisan yang diterima dari Islam jauh lebih penting dari sekedar gudang pengetahuan dan sebuah jembatan yang menghubungkan pendidikan masa kuno dan modern.

PENUTUP

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, nyata sekali tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi kebudayaan atau Islamisasi masyarakat yang dilakukan oleh para ulama dari Timur Tengah. Islam yang dibawa, baik melalui jalur pendidikan, perdagangan, pernikahan dan ajaran tariqoh, ternyata dalam kenyataannya melahirkan system pendidikan Islam bernama madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dengan pendidikan bentukan penjajah Belanda.

Tentunya, lembaga pendidikan pesantrenlah, yang merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang melahirkan Madrasah. Dan madrasah merupakan cikal bakal berdirinya perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Sebagaimana dipelopori oleh KH. A. Wahid Hasyim sebagai menteri agama pertama kali di Republik Indonesia.

Dalam perjalanannya, madrasah mengalami pasang surut, namun demikian, madrasah telah melahirkan pusat peradaban pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat membantu umat Islam dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Abdullah dan Mustofa. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung.
- George Makdisi. tth. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning In Islam and The West*, dikaji secara mendalam oleh Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- _____. 1984. KH. A. Wahid Hasyim rantai penghubung peradaban pesantren dengan peradaban Indonesia modern. Dalam Prisma, no. 8, 77-81.
- Jalaluddin dan Said, U. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Nashir, H. 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarijo, M. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti.
- Sternbrink. K.A. 1986. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES.
- Thoha, Chabib, dan Muth'i, A. 1998. *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Sernarang.
- Muntasyir, Rizal & Munir, Misnal. 2007. *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Al-Faruqi, Ismail R. & Lois Lamya al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*, New York.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*, Jakarta, Logos.
- _____. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Dodge, Bayard. 1961. *Al-Azhar: A Millenium of Muslim Learning*, Washington, D.C..
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta, Bulan Bintang.
- Rahman, Fazlur, 1982. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, University Chicago.
- Stanton, Charles Michael. 1990. *Haiger Learning in Islam, The Classical Period, A.D., 700-1.300*, Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Mustafa dan Abdullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Soebahar, Abdul Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Mohamad. 2009. *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*, Yogyakarta: Garasi.
- Bakar, Abu. tth. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan karangan tersiar*. Panitia buku peringatan KH. A. Wahid Hasyim, Jakarta.
- Furhan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. 2004, Yogyakarta: Penerbit Gema Media.